

Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah

1. Pendahuluan.

Quraish Shihab adalah tokoh *mufassir* al Qur'an terbesar yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kemampuannya dalam menafsirkan ayat demi ayat dari kitab suci tersebut telah menghasilkan satu karya monumental dalam khazanah tafsir yaitu tafsir al Mishbah, yang pada saat ini bukan hanya menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia, tetapi juga di Nusantara. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa telah pernah muncul tokoh-tokoh *mufassir* ternama sebelum Quraish Shihab. Sebut saja Syekh Nawawi al Bantani,¹ Hasbi as Shiddiqi², HAMKA³ dan lain sebagainya yang telah menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir. Akan tetapi apa yang dihasilkan oleh Quraish Shihab ini melebihi apa yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut, apalagi ditopang oleh media televisi⁴ yang menjadi media lain bagi Quraish dalam menyebarluaskan ide-ide tafsirnya.

Tafsir al Mishbah lahir dari keinginan Pak Quraish untuk menjelaskan makna ayat-ayat al Qur'an secara mudah sesuai dengan suasana dan konteks keindonesiaan. Pada kenyataannya ide penulisan tafsir ini bermula dari Pak Quraish yang menemukan kebiasaan umat Islam Indonesia yang selalu membaca beberapa surat dalam al Qur'an seperti surat *Yasin*, *al Rahman*, *al waqi'ah* dan sebagainya, namun mereka sulit untuk memahami apa yang mereka baca meskipun telah berupaya mengkaji terjemahannya secara berulang-ulang.⁵

Akibatnya pesan-pesan al Qur'an tersebut hanya sampai kepada sebatas pembacaan saja. Sedangkan pesan utama al

Oleh: Khairunnas Jamal

Kedudukan Indonesia sebagai Negara muslim sunni terbesar di dunia mulai terusik dengan semakin berkembangnya kelompok Syi'ah. Kelompok ini mulai membentuk komunitas yang sebelumnya jarang sekali terdengar keberadaannya. Berbagai cara dilakukan untuk menunjukkan dan menyebarkan faham mereka, termasuk melalui karya ilmiah seperti buku, pengajian dan sebagainya. Kekhawatiran ini semakin menguat bila mana salah seorang ulama tafsir Indonesia, Prof. DR Quraish Shihab ikut memperkenalkan dan mengadopsi pandangan ulama Syia'ah dalam kitab Tafsirnya al Mishbah. Oleh sebab itu untuk melihat dengan jernih sejauh mana pengaruh tersebut, perlu dilakukan kajian, sehingga menjadi informasi tambahan bagi pembaca tafsir tersebut, sehingga dapat memilah mana yang dapat diamalkan dan mana yang hanya sekedar menjadi pengetahuan saja.

Keyword : Pemikiran, Husain Thabathaba'i, Tafsir

Qur'an untuk merubah pola fikir, moral dan akhlak manusia semakin susah untuk dicapai karena keterbatasan dan perbedaan bahasa. Pemahaman yang hakiki semakin jauh untuk ditemukan bilamana banyaknya buku atau pendapat yang menjelaskan keutamaan surah-surah tersebut dilandasi oleh hadits-hadits yang lemah dan kurang berdasar.

Berangkat dari kekhawatiran dan

keinginan yang kuat untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat Islam yang sebangsa dengannya, yang memiliki keterbatasan bahasa dalam memahami kitab suci mereka, maka kitab Tafsir ini hadir. Dengan demikian tafsir ini menawarkan sebuah pembahasan yang komprehensif yang mengikuti tingkat kebiasaan dan pemahaman ala Islam di Indonesia, sehingga umat Islam Indonesia tidak harus bersusah payah membuka kitab-kitab tafsir berbahasa Arab.

Dalam melakukan pembahasan dari setiap ayatnya, Quraish Shihab berupaya menjadi penghubung yang terpercaya antara al Qur'an dengan para peminat al Qur'an itu sendiri. Dalam kajian dan penafsirannya beliau berupaya untuk menggabungkan berbagai ide para *mufassir* dahulu maupun kontemporer, sehingga penafsirannya sarat dengan bermacam tinjauan.

Dengan lahirnya tafsir ini, Pak Quraish ingin mengetengahkan sebuah penjelasan al Qur'an yang sangat sistematis dan membuat kitab tafsir ini berbeda daripada yang lain. Beliau juga berupaya menunjukkan betapa serasinya hubungan antara setiap kata dengan kata lainnya, satu kalimat dengan kalimat lainnya, bahkan antara satu surat dengan surat lainnya, sehingga al Qur'an seolah-olah menjadi sebuah rangkaian yang tidak pernah putus, bahkan saling menguatkan.

Kekuatan penafsiran yang dilakukan Pak Quraish dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:⁶

1. Pak Quraish berupaya "menghidangkan" setiap tema yang dimiliki oleh setiap surah. Hal ini tentu saja menjadi sebuah informasi yang berharga bagi setiap pembaca, sehingga para pembaca mempunyai informasi yang berimbang tentang tema setiap surah.
2. Pak Quraish juga mengelompokkan setiap surah yang ada dalam al Qur'an ke dalam beberapa sub, sehingga

memudahkan setiap pembacanya untuk mendapatkan kesimpulan sendiri bila berhadapan dengan surat-surat panjang.

3. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa yang mudah, sehingga setiap kalangan dan peminat al Qur'an dari berbagai tingkatan pendidikan dapat memahami setiap ayat sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Pak Quraish sangat ahli dalam menjelaskan makna kosa kata tertentu yang menjadi sentral dari setiap ayat, sehingga para pembaca seolah-olah digiring untuk memahami suatu kata dengan mudah.
5. Pak Quraish juga menghadirkan berbagai pendapat *mufassir* terdahulu maupun yang sekarang. Nama-nama *mufassir* seperti al Zamakhsyari, Thahir bin Asyur, al Sya'rawi, al Biqa'i maupun al Thabathab'i selalu menghiasi setiap halaman dari kitab tafsirnya ini. Dimasukkannya berbagai pendapat tersebut semakin memperkuat penjelasan yang disampaikan Pak Quraish dan menjadi pengetahuan tambahan bagi para pembaca, apalagi yang tertarik dengan perbedaan pandangan para ulama tafsir tersebut.

Dari sekian banyak ide para *mufassir* diambil dan dijadikan Pak Quraish sebagai sandaran untuk memperkuat penafsirannya, maka nama Husain Thabathaba'i adalah sebuah nama kontroversi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk selalu dibahas dan dipertanyakan. Hal ini disebabkan latar belakang faham keagamaan dan keilmuan yang dimiliki oleh tokoh ini berbeda dari *mufassir* lain yang dikutip dan dijadikan referensi oleh Pak Quraish. Al Zamakhsyari, meskipun memiliki latar belakang Mu'tazilah, akan tetapi tafsirnya

masih mendapat tempat secara umum di dunia Islam Sunni. Sedangkan al Biqa'I, al Sya'rawi adalah tokoh-tokoh *mufassir* sunni yang menjadi rujukan umat di zaman modern ini.

Namun hal ini tentu berbeda dengan Husain Thabathaba'i. Thabathaba'i adalah seorang tokoh sekaligus ulama Syi'ah, yang meskipun masih berada dalam bingkai keislaman secara umum, akan tetapi memiliki perbedaan yang jelas dengan ajaran sunni dalam berbagai aspek. Husain Thabathaba'i telah berhasil membuat sebuah karya besar dalam bidang tafsir. Ulama Syi'ah ini memang telah menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama al Mizan, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, meskipun ulama ini berkebangsaan persia.

Masuknya ide dan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah seharusnya menimbulkan tanda tanya besar dalam pikiran setiap pemerhati tafsir. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Pak Quraish mengambil dan memasukkan pendapat Thabathaba'i yang berlatar belakang Syi'ah ke dalam kitab tafsirnya? Mengapa Pak Quraish tidak menyadari bahwa tafsir al Mishbah yang dikarangnya akan dibaca dan menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia yang mayoritas memeluk mazhab sunni? Apakah ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan beliau mengadopsi pandangan Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah? Inilah beberapa pertanyaan yang harus selalu terlontar dalam benak siapa saja yang peduli dengan al Qur'an dan peduli pula dengan pandangan keislaman Umat Islam di Indonesia.

Padahal telah menjadi kesepakatan besar para ulama Tafsir (terutama yang beraliran *Sunni*) bahwa Syi'ah dengan segala cabangnya adalah kelompok sempalan yang

dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang utama.⁷ Bahkan perkembangan penafsiran al Qur'an yang berlangsung dalam kelompok ini tidak menjadi perhatian sama sekali dari para pengamat Tafsir Islam modern seperti dilakukan oleh Prof. DR. Mani' Abdul Halim. (2003) Bahkan luput dari perhatian pembahasan Ulum al Qur'an.⁸

Keberanian serta keinginan yang kuat Pak Quraish dalam mengadopsi pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah kiranya harus mendapat perhatian dan pembahasan khusus dari berbagai kalangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal dan kenyataan berikut ini:

1. Muhammad Husain Thabathaba'i secara individu memang seorang ulama tafsir yang telah menghasilkan kitab tafsir al Mizan. Akan tetapi dengan latar belakang ajaran Syi'ah, maka sedikit banyak beliau akan membawa dan memasukkan ajaran Syi'ah ke dalam tafsirnya, terutama dalam membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah dari hujatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dianggap bersebelahan dengannya.
2. Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Islam Indonesia terhadap kepakaran Pak Quraish dalam bidang tafsir, sehingga berbagai ide yang disampaikan oleh Pak Quraish dalam tafsirnya tersebut diterima sebagai sebuah pegangan yang siap untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ketika Pak Quraish harus membawa pandangan dari ulama Syi'ah seperti Thabathaba'i.
3. Masih rendahnya tingkat pemahaman sebagian besar umat Islam terhadap al Qur'an dan sumber ajaran Islam lainnya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari para ulama. Sosok Pak Quraish dengan segala kemampuan dan latar belakang keilmuannya menjadi

salah satu harapan umat untuk mencerahkan dan mengembangkan pemahaman keagamaan mereka.

4. Semakin banyaknya penganut ajaran Syi'ah di Indonesia dalam masa 10 tahun terakhir ini, yang bisa saja, mendapatkan semangat secara tidak langsung dari pandangan-pandangan yang disampaikan oleh Pak Quraish dalam tafsirnya. Memang dari sisi hak mencari pegangan hidup, adalah hak setiap orang untuk menganut faham apa saja, termasuk ajaran Syi'ah sekalipun. Akan tetapi kecenderungan berkembangnya ajaran Syi'ah di Indonesia perlu diwaspadai, termasuk melihat dan mengetahui hal apa saja yang membuat semakin berkembangnya ajaran tersebut di kalangan masyarakat.

Peminat dan pembaca Tafsir al Mishbah tentu saja tidak akan memiliki prasangka jika Pak Quraish memiliki misi dan niat tertentu dalam memasukkan pandangan dan ide-ide dari Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah. Mereka mungkin saja yakin seratus persen, bahwa apa yang ditulis adalah sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran pokok Islam terutama pandangan *abl sunnah wa al Jama'ah*. Apa lagi mereka tidak mendapat keterangan yang berimbang dan tuntas dari Pak Quraish tentang sosok Thabathaba'i. Oleh sebab itu tulisan ini berupaya untuk menyingkap sejauh mana pengaruh Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah, yang bersumber dari pandangan-pandangan dan ide yang dikutip Pak Quraish dari pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i.

Kekhawatiran ini tentu tidak akan terjadi, jika Pak Quraish hanya mengutip sebagian kecil dari pandangan Thabathaba'i. Namun pada kenyataannya, hal itu tidaklah demikian. Pandangan Thabathaba'i melekat

kuat dalam kitab tafsir ini mulai dari juz pertama hingga juz terakhir, bahkan hampir ada dalam setiap ayat dan disandingkan dengan pandangan ulama tafsir lainnya, seolah-olah Thabathaba'i adalah ulama yang memang diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia pada saat ini.

2. Sosok Husain Thabathaba'i.

Nama lengkap Thabathaba'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al Thabathaba'i al Tabrizi al Qadhi. Julukan Thabathaba'i dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dibaj.⁹ Pendidikan tinggi Thabathaba'i dimulai di Universitas Syi'ah di Najaf Iran. Di kota ini pula beliau menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah dinamakan dengan *irfan*.

Dalam perkembangan keilmuannya, Thabathaba'i menguasai ilmu-ilmu Ushul Fiqh di bawah asuhan ulama Syi'ah ternama antara lain Ayatullah Muhammad Husain Isfahan. Beliau juga berguru kepada Mirza Ali Qadhi, Sayyid Husain Badkubi, dan lain sebagainya. Tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbing keilmuan beliau. Dalam perjalanan keilmuannya, Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negerinya Persia. Kota-kota di Persia seperti Qum, Tibriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.¹⁰

Dengan keilmuannya yang kuat dari berbagai aspek dan dibimbing oleh guru-guru yang handal dalam bidangnya, Husain Thabathaba'i berhasil menjadi seorang ulama Syi'ah yang cukup berpengaruh.

Beliau banyak menulis karya-karya besar salah satu yang sangat monumental adalah tafsir al Mizan. Karya ini pada mulanya berasal dari permintaan mahasiswanya ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran. Para mahasiswa tersebut meminta beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Permintaan itu ditanggapi secara positif oleh Thabathaba'i. Dan pada akhirnya beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk tafsir yang lengkap.¹¹

Tafsir al Mizan terdiri dari 20 jilid. Semula dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Meskipun telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan disebarluaskan ke wilayah di luar Iran, namun latar belakang Thabathaba'i sendiri tidak dapat ditutupi. Setiap *mufassir* dalam pentas sejarah manapun selalu menampilkan penafsiran al Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai pola fikir serta aliran yang dianutnya. Bagaimanapun mereka dipengaruhi oleh budaya masyarakat serta perkembangan yang terjadi di lingkungan tempatnya berada.¹²

Dengan demikian dapat ditebak, bahwa berbagai ide dan pandangan Thabathaba'i adalah ide yang bersumber dari ajaran Syi'ah sedikit ataupun banyak. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengambil hadits-hadits nabi sebagai sandaran daripada penafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an dalam tafsirnya AL MIZAN. Thabathaba'i selalu menggunakan kitab al Kafi. Dari kitab ini beliau mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah. Salah satu contoh adalah ketika beliau menafsirkan kata *ulu al amr*. Dalam hal ini yang beliau kemukakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al Hasan, Ja'far bin Muhammad dan lain sebagainya, yang merupakan tokoh-tokoh kunci aliran Syi'ah.¹³

Memang ada juga pengakuan-pengakuan bahwa Thabathaba'i tidak berupaya menjadikan ajaran ini sebagai landasan utama penafsirannya, sehingga kitab tafsirnya cenderung dapat di terima di sebagian kalangan Sunni, akan tetapi hal ini tidaklah memberikan jaminan bahwa ajaran dan pandangan yang beliau sampaikan steril dari pengaruh Syi'ah.

Dari pandangan ulama inilah, Pak Quraish menjadikannya sebagai salah satu sandaran penting dalam tafsir al Mishbah yang kemudian menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mufassir *summi* lainnya yang tidak memberikan tempat bagi pandangan Syi'ah untuk masuk ke dalam wacana penafsiran mereka. Sebut saja syekh Abdurrahman al Sa'di yang menulis Tafsir *Taisir kalimirrahman*. Bagi penulis, hal ini merupakan awal sebuah kekhawatiran di mana secara perlahan namun pasti ajaran Syi'ah tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam Indonesia telah merasuki pemikiran dan pandangan hidup mereka.

3. Syi'ah di Indonesia

Syi'ah secara etimologis bermakna sahabat dan pengikut.¹⁴ Syi'ah pada dasarnya orang-orang yang yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib dan keluarganya dan menjadikan mereka sebagai pemimpin utama setelah Rasulullah. Mereka mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin setelah wafatnya Rasulullah SAW,¹⁵ kekhilafahan adalah haknya, dan didapatkannya melalui wasiat yang disampaikan oleh Rasul. Sedangkan kekhilafaan itu tetap ada dan melekat kepadanya serta anak keturunannya sesudah wafatnya Ali.

Aliran Syi'ah ini adalah aliran yang paling tua dalam Islam. Kelompok ini muncul pertama kali pada akhir pemerintahan

Utsman bin Affan, kemudian berkembang dan terus menyebar pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib serta generasi sesudahnya.¹⁶ Figur dan sosok Ali bagi mereka adalah sosok yang selalu menimbulkan perasaan takjub. Ali adalah sosok yang sempurna dalam ketakwaannya, luas keilmuannya serta memiliki keutamaan dibandingkan sahabat-sahabat lainnya. Bahkan perasaan takjub itu juga memasuki hati beberapa orang sahabat, di antaranya adalah Abu Zar al Ghifari, Salman al Farisi, Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, serta Jabir bin Abdullah.

Ajaran ini memiliki beberapa pokok pendirian yang menunjukkan perbedaan mereka dengan kelompok Islam lainnya. Antara lain mereka berkeyakinan bahwa imam sesudah wafatnya Nabi adalah Ali. Ali-lah yang mewarisi segala pengetahuan yang ada pada Nabi. Ali adalah manusia yang mempunyai ciri-ciri yang istimewa. Bahkan bukan itu saja, malahan mereka menganggap Ali *ma'shum* dari kesalahan. Oleh sebab itu mentaati dan mempercayai Ali termasuk rukun iman juga.¹⁷ Syi'ah pun terbagi ke dalam beberapa kelompok akibat perselisihan di antara mereka terutama mengenai siapa yang mereka sukai untuk menjadi Imam. Paling tidak terdapat 20 golongan di dalam Syi'ah, antara lain Zaidiyyah, Imamiyyah, Isma'iliyyah, dan lain sebagainya. Untuk masa sekarang Syi'ah *Itsna 'asyariyyah* atau *imamiyyah* yang menjadi mazhab resmi Negara Iran.

Dalam perjalanan sejarahnya, Syi'ah pernah menguasai Mesir pada abad ke 4 H. bukti kekuasaan tersebut adalah universitas al Azhar yang dibangun di kota Kairo. Beberapa Negara kecil yang bercorak Syi'ah juga muncul di Syam dan Persia. Akan tetapi setelah Shalahuddin al Ayyubi menguasai Mesir dan Syam, maka beliau menganjurkan mazhab Syafi'i dan ahl sunnah wal jama'ah

sebagai panutan rakyat. Sedangkan kerajaan-kerajaan lainnya belakangan pun bermazhab ahl sunnah.¹⁸

Syiah memang bersebelahan dengan sunni. terdapat beberapa prinsip pokok yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara faham sunni maupun Syi'ah. Salah satu contohnya adalah dalam bidang Fiqh. Ada beberapa aspek yang membedakan antara Fiqh Sunni dengan Syi'ah. Syi'ah tidak mau menggunakan *Ijma'* sebagai salah satu sumber hukum Fiqh.

Tidak dapat disangkal bahwa Syi'ah juga sampai ke Indonesia. Besar kemungkinan bahwa para pendakwah Arablah yang membawa ajaran ini ke Indonesia. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia sekitar abad 13 masehi, di dunia Islam terdapat dua sekte besar yaitu Sunni dan Syi'ah. Sunni pada masa itu mempunyai pengaruh yang lebih besar, karena sejak awal abad 11 masehi telah berhasil meraih kontrol politik atas wilayah Timur yang sebelumnya dikuasai oleh Syi'ah.¹⁹

Namun walaupun demikian, Syi'ah tetap masuk dan mempengaruhi beberapa sisi kehidupan ummat Islam Indonesia yang mayoritas menganut faham Sunni. hal ini terbukti pada beberapa daerah di mana terdapat tradisi dan perilaku sebagian masyarakat yang berkaitan dengan ritual Syi'ah. Seperti perayaan 10 Muharram yaitu perayaan wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, di Karbala. Pada hari itu banyak sekali keluarga muslim membuat masakan khas yang disebut bubur syura yang berasal dari bahasa Iran, Syura.²⁰ Di beberapa tempat seperti Sumatera Barat dan Bengkulu diadakan upacara peringatan wafatnya Husain. Di Pidie, Aceh, dan beberapa tempat di pesisir Sumatera, orang-orang turut mengikuti upacara mengarak Tabut atau keranda mayat lambang kematian Husain.

Seiring perjalanan waktu, keberadaan Syi'ah di Indonesia makin hari semakin membesar dengan semakin gencarnya propaganda yang mereka lakukan terhadap masyarakat muslim di Indonesia. Syi'ah tidak lagi hanya sekedar pengaruh budaya yang selama ini terjaga di beberapa wilayah di Indonesia, namun telah menjelma sebagai sebuah gerakan baru. Pada saat ini di Indonesia, khususnya Jakarta terdapat puluhan yayasan Syi'ah dengan berbagai aktifitas kegiatannya. Di antara yayasan tersebut adalah Yayasan Fatimah. Mereka juga punya berbagai sekolah, majlis Ta'lim, dan berbagai organisasi sayap lainnya yang memiliki kedudukan saling menguatkan.²¹ Sedangkan tokoh penting aliran ini di Indonesia adalah DR. Jalaluddin Rahmat. Jalaluddin Rahmat bahkan diangkat sebagai ketua dewan Syura IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlu Bait Indonesia). Selain itu aliran ini sangat gencar menyuarakan ide dan pandangan gerakan ini melalui berbagai penerbitan.

Maka dengan keadaan seperti ini setiap muslim hendaknya khawatir dengan terus membesarnya aliran ini. Aliran ini masuk ke dalam berbagai golongan termasuk kepada NU yang terkenal sebagai pendukung ahl sunnah wal jama'ah. Dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia masuknya ajaran Syia'h memang selalu diwaspadai. NU sebagai "penjaga" ajaran *sunni* juga kerap menghadapi upaya masuknya ajaran Syi'ah. Memang terdapat beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada KH Said 'Aqil Siraj dan KH Abdurrahman Wahid, bahwa keduanya mencoba menyebarkan ajaran Syi'ah ke dalam NU. Setidak-tidaknya, Said Aqiel dalam ceramahnya tidak menganggap ajaran Syi'ah dan sekte lainnya seperti Mu'tazilah dan Wahabi sebagai golongan bukan *sunni*. karena mereka memang dianggap tidak keluar dari ahl sunnah wal jama'ah.²²

Berbagai macam cara memang tengah dan akan dilakukan kelompok ini di tengah-tengah masyarakat, sehingga seolah-olah ajaran Syi'ah menjadi sebuah ajaran yang biasa dan disepakati oleh semua orang. Ajaran ini dengan cepat menyebar terutama melalui buku. Berbagai buku ditulis mengenai Syi'ah di Indonesia. Dari yang bersimpati sampai kepada keinginan pengarangnya untuk memperkenalkan sekte ini ke masyarakat Indonesia. Tafsir al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab adalah dalam kelompok yang terakhir ini.

4. Pengaruh Thabathaba'i Terhadap penafsiran al Qur'an Quraish Shihab.

Kedekatan Pak Quraish dengan ajaran Syi'ah mungkin mempunyai maksud tertentu yang sangat mulia. Di antara maksud tersebut adalah keinginan untuk mendekatkan dan menyatukan antara Sunni dengan Syi'ah sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih positif kepada umat Islam khususnya di Indonesia. Maka ada beberapa langkah yang dilakukan pak Quraish dalam membangun dan menjembatani kedekatan tersebut. *Pertama*, beliau menulis sebuah buku yang berjudul "*Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Mungkinkah?*" Buku ini berupaya menggali persamaan antara kedua sekte yang telah bertikai sejak lama ini. Menurut pak Quraish, Sunni-Syi'ah adalah dua mazhab yang berbeda. Kesamaan yang terdapat dalam kedua ajaran tersebut berlipat ganda dibandingkan perbedaan dan sebab-sebabnya. Menurutnya perbedaan antara kedua *mazhab* ini hanya terletak kepada cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam *ushul* (prinsip dasar) keimanan dan tidak pula pada rukun Islam. Dengan buku ini pak Quraish ingin menjembatani perbedaan yang terjadi antara

Sunni dengan Syi'ah, sehingga akan muncul kesefahaman dan saling menghargai antara keduanya.

Langkah kedua adalah memperkenalkan ide serta pandangan ulama Syi'ah dalam kitab tafsirnya al Mishbah. Ulama Syi'ah yang dimaksud adalah Imam Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang kitab Tafsir al Mizan. Langkah yang ditempuh Pak Quraish jika dibandingkan dengan mufassir lain pada zaman modern ini terbilang cukup berani dan mengandung resiko yang cukup besar. Sebesar mufassir sunni kontemporer boleh dikatakan tidak pernah mengadopsi pemikiran ulama Syi'ah. Sebut saja Tafsir al Azhar yang ditulis oleh HAMKA, boleh dikatakan nihil dari ide dan pandangan Syi'ah.

Dalam setiap jilid kitab tafsirnya, pak Quraish selalu menggandeng pendapat Imam Thabathaba'i dengan pandangan ulama sunni lainnya seperti al Sya'rawi, Thahir bin Asyur, al Biqa'i dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan pandangan Thabathaba'i ini, Pak Quraish mengakui bahwa Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah, seperti yang ditulisnya pada jilid 5 hlm. 14.²³ Pengungkapan pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut ini:

1. Terkadang pak Quraish mengulas dan menulis pandangan tersebut secara panjang lebar, seperti ketika beliau mengulas pandangan Thabathaba'i terhadap ayat 66 dari surat al Anfal yang berkaitan dengan kedudukan umat Islam pada waktu perang Badar.²⁴ Ketika menafsirkan ayat: **وَعَلِمَ أَنْ فِيكُمْ ضِعْفًا**, artinya : Dan Dia mengetahui pada dirimu terdapat kelemahan. Pak Quraish memasukkan pandangan Thabathaba'i sebagai penjabar dari makna ayat di atas. Menurut Thabathaba'i, sebagaimana yang

dikutip Pak Quraish, kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan mental. Dan ini bermuara pada lemahnya iman, karena keyakinan yang kukuh akan membangkitkan sifat-sifat terpuji seperti keberanian, ketabahan, ketepatan pendapat dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kemenangan.

Namun penafsiran ini pun mesti dipertanyakan, karena ayat ini turun kepada para sahabat Nabi, yang jauh dari kelemahan mental, karena mereka telah didik secara sempurna oleh Allah dan rasulNya. Mereka adalah pejuang-pejuang Allah, yang siap mengorbankan apa saja yang mereka miliki untuk Allah. Mereka bukanlah orang yang lemah mental. Mereka bukanlah orang yang kurang iman. Akan tetapi kekurangan yang terdapat pada mereka terutama dalam persenjataan yang menjadikan mereka lemah. Dan ini menjadi keringanan bagi mereka dan wujud kasih sayang Allah kepada mereka melihat betapa berat perjuangan yang mereka jalani sebelumnya.

Bila pandangan ini diterima, maka akan menyebabkan berkurangnya penghormatan kepada para sahabat tersebut. Maka penafsiran ini harus selalu dipertanyakan, apakah akan bermuara kepada pendiskreditan sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar. Bila ditelisik lebih dalam lagi, maka hal ini akan bermuara kepada pandangan Syi'ah tentang sahabat-sahabat mulia tersebut.

2. Di lain pihak Pak Quraish juga terkadang hanya memberikan porsi yang sedikit terhadap pandangan Thabathaba'i ketika memberikan penafsiran pada ayat dan surat yang lain. Seperti ketika beliau menafsirkan surat

- al A'raf ayat 149²⁵. Pandangan Thabathaba'i hanya ditulis dalam satu paragraf saja.
3. Selain itu pandangan Thabathaba'i kadangkala pula tidak beliau masukkan dalam menafsirkan beberapa ayat yang lain. Beliau hanya mencukupkan penafsirannya dengan mengambil pendapat-pendapat selain dari pendapat Thabathaba'i.
 4. Kadangkala pula pak Quraish menggabungkan pendapat Thabathaba'i dengan pendapat ulama sunni lainnya, sehingga seolah-olah pandangan tersebut menyatu dan saling menguatkan.

Meskipun Husain Thabathaba'i dianggap sebagai ulama Syi'ah yang moderat, akan tetapi eksistensi kesyi'ahannya tidak akan hilang begitu saja dalam setiap ide dan pandangannya. Setiap pandangan dan pendapatnya tentu saja berupaya untuk membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah. Ketika menafsirkan sebuah ayat terkadang ulama ini tidak memiliki ketegasan dalam menentukan makna sebuah kalimat yang dia tafsirkan. Seperti pendapatnya yang dikutip oleh pak Quraish ketika menafsirkan surat al Taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرُدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Mengutip pendapat Thabathaba'i, pak Quraish mengatakan bahwa kata *al mukminun* pada ayat di atas bukan meliputi semu kaum mukmin yang beriman kepada Allah. Tetapi hanya orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *Syuhada'* yaitu saksi-saksi amal perbuatan manusia. Akan tetapi Thabathaba'i seperti yang dikutip Pak

Quraish, tidak menjelaskan alasan dan dasar-dasar pendapatnya, sehingga kata *al mukminun* pada ayat di atas hanya terbatas kepada orang-orang tertentu dan bukan meliputi seluruh umat yang beriman.²⁶ Menurut Thabathaba'i, seperti dikutip oleh Pak Quraish, orang *mukmin* yang dimaksud pada ayat ini adalah para *syuhada'* yang ada dalam surat al Baqarah ayat 143. Pandangan yang tidak menjelaskan siapa kaum mukmin yang dimaksudkan oleh Thabathaba'i tersebut cukup disayangkan oleh Pak Quraish. Boleh jadi pandangan ini merupakan sebuah kesengajaan atau sebuah upaya untuk meletakkan faham bahwa yang dimaksud dengan *al Mukminun* pada ayat tersebut adalah para penganut Syi'ah yang sama dengan Thabathaba'i sendiri. Pandangan inilah yang dimasukkan oleh pak Quraish untuk memberikan penjelasan terhadap ayat 105 dari surat al Taubah di atas.

Namun sangat disayangkan, Pak Quraish mengambil pandangan Thabathaba'i dalam menjelaskan maksud dari ayat di atas. Karena hal itu tentunya bukan memberikan kejelasan terhadap makna ayat yang dimaksud, akan tetapi menimbulkan sebuah persoalan baru serta syak wasangka bahwa Thabathaba'i memiliki maksud tersendiri dengan menutup siapa kaum mukminin yang akan menjadi saksi tersebut.

Dengan demikian masuknya pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah adalah sebuah kesengajaan sekaligus kelalaian dalam menjaga akidah umat Islam Indonesia. Dengan masuknya pandangan ini umat Islam secara tidak langsung telah diminta untuk menerima dan memahami ajaran Syi'ah yang sampai saat ini masih dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari kebenaran Islam sejati. Meskipun Pak Quraish berupaya menghindarkan

perbincangan terhadap polemik yang selama ini berkembang dalam hubungan sunni-syi'ah, akan tetapi masuknya pandangan Thabathabai dan diakuinya Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, telah menjadi preseden negatif terhadap upaya penyelamatan akidah sunni bagi umat Islam Indonesia, dan sebaliknya telah menjadi sebuah harapan bagi upaya kelompok Syi'ah dalam mengembangkan ajaran mereka di Indonesia pada masa yang akan datang.

5. Kesimpulan.

Tafsir al Mishbah adalah kitab tafsir yang menjadi rujukan utama umat Islam dalam memahami al Qur'an. Kedudukan Tafsir ini sangat penting pada saat umat Islam sangat membutuhkan pencerahan keagamaan. Akan tetapi muncul sebuah kekhawatiran baru terhadap tafsir ini di mana Quraish Shihab merujuk salah satu sumber penafsirannya kepada penafsiran ulama Syi'ah kontemporer pengarang tafsir al Mizan, Muhammad Husain Thabathaba'i. Dalam penafsirannya meletakkan pandangan Thabathaba'i sejajar dengan pendapat ulama tafsir lainnya dari golongan sunni, bahkan terkadang memberikan porsi yang lebih dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Dalam mengungkapkan pandangan Thabathaba'i pak Quraish menyadari bahwa pandangan Thabathaba'i memang mewakili pandangan dan ajaran Syi'ah. Bagi sebagian kalangan masuknya pandangan Thabathaba'i ini menjadi sesuatu yang lumrah, apalagi dengan sebuah keinginan mulia pak Quraish yang ingin mendekatkan jurang pemisah antara dua faham yang memang secara zahir ini saling bertentangan. Akan tetapi upaya ini menjadi sesuatu yang kontraproduktif untuk masa depan umat Islam terutama dari kalangan

sunni. perlahan namun pasti ajaran Syi'ah telah masuk ke jantung pemahaman umat Islam Indonesia melalui tafsir al Mishbah. Hal ini tentu tanpa disadari akan membentuk sebuah bingkai pemahaman bahwa Syi'ah adalah ajaran yang benar dan dapat diterima sebagai sebuah pedoman hidup di samping ajaran sunni. *wallahu a'lam.*

Endnotes

- ¹ Syekh Nawawi al Bantani adalah penulis kitab tafsir *mirah Labid*. Lahir dengan nama Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Konon ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami' Syaikh Nawawi Bantani) pada tahun 1230 H atau 1813 M ini bernasab kepada keturunan Maulana Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Keturunan ke-11 dari Sultan Banten.
- ² Prof Dr TM Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama legendaris nusantara dan ulama Indonesia yang produktif menulis. Beliau merupakan sang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang telah berkarya dan menulis buku2 pembaharuan pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fiqh di Indonesia. Beliau ialah ulama yang ahli dalam ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadis dan ilmu kalam.
- ³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, (lahir di desa kampung Molek, [Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908](#) – meninggal di [Jakarta, 24 Juli 1981](#) pada umur 73 tahun) adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik.
- ⁴ Metro TV adalah media televisi di Indonesia yang selalau menjadi tempat bagi Quraish Shihab dalam menyampaikan ide-ide serta pemahamannya tentang al Qur'an terutama pada saat bulan Ramadhan. Redaksi Metro TV menyediakan satu sesi dari program acara mereka untuk menampilkan kajian tafsir al Qur'an dengan nara sumber Prof. DR. H Quraish Shihab. Acara ini berlangsung terutama pada bulan suci Ramadhan.
- ⁵ Tri Wahyuni, *Makna Faqr Dalam al Qur'an*, Fak. Ushuluddin UIN Suska Riau, 2008
- ⁶ *Ibid.*

- ⁷ Sholahuddin Abdul Fattah al Kholidy, *Ta'rif al Darisn bimanabij al mufassirin*, Dar al Qalam , Damaskus, 2002,
- ⁸ Dalam Pembahasan mengenai kitab-kitab tafsir serta metode-metode penafsiran, dalam bukunya yang berjudul Metodologi Tafsir, DR, Mani' tidak membahas sedikitpun metode dan penafsiran yang dilakukan oleh kaum Syi'ah.
- ⁹ Sayyed Husain Nashr, *Pengantar dalam Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i. Islam Syi'ab, asal-usul dan perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Jakarta, Pustaka Utama Graffiti. 1989, hlm. 28
- ¹⁰ Jhon. L Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 38
- ¹¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami esensi al Qur'an*, terj. Agus, Jakarta, Lentera, 2000, hlm. kulit
- ¹² Khairunnas Jamal, *Util amr dan Etika Kekuasaan Dalam al Qur'an*, Thesis, UIN Suska Riau , 2005, hlm. 34
- ¹³ Husain Thabathaba'i, Tafsir al Mizan, Jld. 5, Muassasah al alami lil mathbu'at, Beirut, 1983, hlm. 27-28.
- ¹⁴ Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Widjaya, Jakarta, cet. 9, 1992, hlm. 94
- ¹⁵ Muhammad Husain al Zahabi, *Tafsir wal mufassirin*, Maktabah Wahbah, Khairo, 2003, jld. 2, hlm. 5
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ *Ibid*, hlm. 95
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm. 97
- ¹⁹ Merwati Djuned, *Sejarah Nasional Inonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cet. 2, 2008, hlm. 177-178
- ²⁰ *Ibid*
- ²¹ Maulana2008.multiply.com/journal/item/155
- ²² Djohan Efendi, *Pembabaran tanpa membongkar Tradisi*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm 271.
- ²³ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 14
- ²⁴ *Ibid.*, hlm. 496
- ²⁵ *Ibid.*, hlm 496
- ²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, jilid 5, hlm 710

Daftar Pustaka

- Djohan Efendi, *Pembaharuan tanpa membongkar Tradisi*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm 271.
- Jhon. L Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2002.
- Khairunnas Jamal, *Ulil amr dan Etika Kekuasaan Dalam al Qur'an*, Thesis, UIN Suska Riau , 2005.
- Muhammad Husain Thabathaba'I, *Memahami esensi al Qur'an*, terj. Agus, Jakarta, Lentera, 2000.
- ²⁷ Muhammad Husain al Zahabi, *Tafsir wal mufassirin*, Maktabah Wahbah, Khairo, 2003, jld. 2.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Jld. 5 dan jilid 8, lentera Hati, Jakarta, 2008,
- Maulana2008.multiply.com/journal/item/155
- Merwati Djuned, *Sejarah Nasional Inonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cet. 2, 2008, hlm. 177-178
- Sholahuddin Abdul Fattah al Kholidy, *Ta'rif al Darisn bimanahij al mufassirin*, Dar al Qalam , Damaskus, 2002,
- Sayyed Husaain Nashr, *Pengantar dalam Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i. Islam Syi'ah, asal-usul dan perkembangannya*, terj. Djohan Efenndi, Jakarta, Pustaka Utama Graffiti. 1989.
- Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Widjaya, Jakarta, cet. 9, 1992, hlm. 94
- Maulana2008.multiply.com/journal/item/155

Tentang Penulis

Khairunnas Jamal, tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau menyelesaikan Studi Program S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Tafsir Hadis, S2 di IAIN SUSQA Pekanbaru, dan sekarang sedang menyelesaikan Studi S3 di Malaysia.